BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kelas VIII

Kurikulum merupakan acuan atau pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda, dikarenakan persepsi perorangan guru pasti memiliki perbedaan. Namun, dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia membuat suatu sistem yang disebut Kurikulum.

Kurikulum bukanlah sebuah perangkat yang permanen, karena Kurikulum terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Seorang guru yang berhasil akan memerhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. Pada awalnya, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter. Kita sebagai warga negara yang baik sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan.

Berdasarkan penjabaran di atas, Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik dan berguna bagi kehidupan bersama.

1. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang semuanya saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan Sikap Spiritual (Kompetensi inti 1), Sikap Sosial (Kompetensi inti 2), Pengetahuan (Kompetensi inti 3), dan Keterampilan (Kompetensi inti 4). Keempat kompetensi ini menjadi acuan Kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sikap sosial

dikembangkan secara tidak langsung sewaktu peserta didik melakukan proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan (*afektif, kognitif* dan *psikomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill.*

Mulyasa (2003, hlm. 174) menjelaskan sebagaimana berikut ini.

> Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajarai peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas mengenai Kompetensi inti, maka peneliti dapat mengulas bahwa Kompetensi inti adalah pencapaian hasil belajar yang berbentuk kualitas, yang harus diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Kompetensi inti ini dikelompokkan atas Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan. Setelah peserta didik menyelesaikan suatu proses pembelajaran, maka ketiga sikap inilah yang harus dimiliki olehnya.

Senada dengan pernyataan Mulyasa di atas, Majid (2014, hlm. 50) mengungkapkan sebagai berikut.

> Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

Berdasarkan penjabaran Majid di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi inti adalah tujuan yang harus dicapai oleh mereka yang telah mengkhatamkan proses pembelajaran (akademik maupun non akademik) dalam bentuk kualitas. Kualitas ini sebelumnya telah tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), lalu dijabarkan ke dalam Kompetensi inti dan Kompetesnsi Dasar.

Mangkunegara (2005, hlm. 113) “Kompetensi inti merupakan faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih, yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja”.

Jika melihat definisi Mangkunegara mengenai kompetensi inti di atas, maka peneliti dapat mengartikan kalau kompetensi inti adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atas hasil daya serap yang dilakukan ketika individu mengalami pengalaman atau proses pembelajaran, sehingga dengan kemampuannya itu individu tersebut akan dianggap berbeda dengan individu lain yang mempunyai kemampuan biasa saja atau bahkan rata-rata.

Kunandar (2014, hlm. 25) “Kompetensi bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai Kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan Kompetensi inti.”

Berdasarkan pengertian Kunandar mengenai kompetensi inti di atas, maka peneliti dapat mengulas kalau Kunandar meninjau kompetensi inti dari segi teknis, bukan dari segi teoretis. Maka dari itu Kunandar lebih berfokus pada aspek pembentukan, bukan berfokus pada aspek pengajarannya. Karena menurut Kunandar, kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik. Jadi dengan kata lain, kompetensi inti ini bersifat situasinal dan kondisional, tergantung kebutuhan peserta didik.

Kemdikbud (2015, hlm. 25) “Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan utuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) untuk kompetensi dasar”.

Berbeda dengan Kunandar, definisi Kemdikbud di atas lebih melihat bahwa kompetensi inti adalah kemampuan individu dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jadi secara tekstual Kemdikbud menyatakan bahwasanya kompetensi inti ini harus dimiliki oleh siapapun yang ingin lulus dalam sistem atau kasta pendidikan, khususnya yang telah menyelesaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas mengenai kompetensi inti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu aspek mendasar (aspek yang telah tercantum dan menjadi tujuan di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL)) yang harus dimiliki oleh individu pada saat telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Aspek mendasar itu dikelompokkan atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan dimilikinya ketiga aspek ini maka diharapkan akan adanya peningkatan mutu pendidikan.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan dan pedoman untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dan suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengukur tingkat belajar peserta didik.

Kemdikbud (2015, hlm. 26) "Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal penting bagi pengajar."

Berdasarkan uraian Kemdikbud mengenai kompetensi dasar di atas maka peneliti dapat mengulas bahwa kompetensi inti adalah kompetensi setiap mata pelajaran yang harus dicapai. Kompetensi tersebut berlaku untuk setiap kelas.

Majid (2014, hlm. 57) menjabarkan sebagaimana berikut ini.

> Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan penjabaran Majid mengenai kompetensi dasar di atas, maka peneliti dapat mengulas bahwa kompetensi dasar berisi konten-konten atau aspek-aspek yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang awalnya bermula pada kompetensi inti. Jadi, pada dasarnya kompetensi dasar ini merupakan turunan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar ini akan membimbing

hasil pembelajaran dari pengetahuan terus berlanjut kepada keterampilan dan pada akhirnya beralih rupa menjadi sikap.

Adapun Mulyasa (2007, hlm. 139) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan Indikator Kompetensi dalam Silabus terutama RPP.”

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas, peneliti mengulas bahwa kompetensi dasar adalah arah atau landasan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus untuk mengukur gambaran umum dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang berupa pengetahuan. Dengan adanya kompetensi dasar ini akan membantu guru dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Rusman (2014, hlm 23) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan hasil dari pengembangan kompetensi inti yang harus dikuasai semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Karena dengan adanya kompetensi inti pembelajaran pun akan lebih terarah dengan baik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Maka dari itu, pada hakikatnya kompetensi inti merupakan tujuan pembelajaran itu sendiri. Kalau tujuannya telah dirumuskan dan terarah dengan baik maka hasilnya akan didapat dengan maksimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti merumuskan penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam bentuk teks puisi. Hal ini untuk menemukan jalan keluar atas

permasalahan sulitnya peserta didik dalam menulis puisi. Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian, maka kompetensi dasar yang peneliti angkat berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 4.8 Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama pembelajaran ditentukan. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jam pelajaran sesuai dengan struktur Kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kalender pendidikan merupakan salah satu arsip pendidikan sekolah yang wajib dimiliki setiap sekolah. Kalender pendidikan disusun sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat dengan memerhatikann kalender pendidikan sebagaimana tercantum standar isi. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu.

Majid (2013, hlm. 58) mengatakan, "Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelejarai materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik menjalankan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari".

Berdasarkan penjelasan Majid di atas, peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah sebagai acuan bagi pendidik dalam memperkirakan waktu pembelajaran. Selain itu waktu pembelajaran yang efektif adalah pada jumlah jam yang setiap minggunya meliputi jumlah jam dalam semua pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, "Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi dasar dan beban belajar".

Berdasarkan uraian Rusman di atas peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah sebagai acuan setiap guru agar bisa menentukan waktu pembelajaran sesuai dengan pencapaian Kompetensi dasar yang dicapainya. Dengan adanya alokasi waktu ini, guru akan lebih leluasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk penyampaian materi.

Mulyasa (2009, hlm. 6) menjabarkan sebagai berikut, "Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk

seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri".

Berdasarkan penjabaran Mulyasa di atas, peneliti dapat mengulas bahwa penentuan alokasi waktu, guru harus bisa mempertimbangkan waktu pelaksanannya demi tercapainya kompetensi yang diinginkan. Hasil dari pertimbangan ini guru bisa mengecek waktu yang telah ditentukan. Alokasi waktu sangatlah penting untuk memperhitungkan pembelajaran setiap minggunya yang akan dilaksanakan. Dengan adanya alokasi waktu ini guru bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Alokasi waktu di SMP yang berlaku saat ini adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan alokasi waktu di atas, dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran meyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi adalah 2x40 menit dalam satu pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menulis puisi yang tertera dalam judul penelitian.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan pendidik dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Waktu pembelajar efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu meliputi jumlah jam pembelajarannya untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal dan pengembangan diri. Selain itu, penentuan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kalender pendidikan dan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

B. Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi

1. Pengertian Menyajikan

Seperti yang telah diketahui, bahwa kata menyajikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata kerja aktif. Kata "saji" di dalam akar kata "menyajikan" memiliki pengertian hidangan, dengan jenis kata nomina.

Kalau diubah jenis katanya menjadi kata kerja maka kata saji memiliki pengertian menghidangkan. Begitu juga dengan kata "menyajikan", berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa menyajikan adalah menyediakan; menghidangkan atau mengemukakan (soal-soal untuk dibahas).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengambil pemahaman bahwa menyajikan dalam judul penelitian ini sama artinya dengan pengertian menulis. Karena keduanya sama-sama memiliki pengertian menghidangkan, menuangkan atau menyampaikan gagasan kepada khalayak. Pendapat ini bukan semata-mata diciptakan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi pendapat ini didukung oleh beberapa pernyataan dari para ahli.

Kartono (2009, hlm. 17) yang menyatakan, "Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak". Jika dihubungkan antara menyajikan di dalam judul penelitian ini dengan definisi menulis, maka peneliti dapat merumuskan kalau menyajikan dan menulis secara kontekstual memiliki pengertian yang sama, hanya saja memiliki perbedaan, dan perbedaannya terletak pada media pengungkapan. Kalau media pengungkapan menyajikan itu bersifat kondisional dan situasional, sedangkan media menulis adalah tulisan itu sendiri.

Sedangkan Hidayati (2009, hlm. 94) mengemukakan, "Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan". Definisi di atas juga mendukung pernyataan peneliti atas pengertian menyajikan, karena di dalam definisi tersebut terdapat kata "pengungkapan" yang artinya kurang lebih sama dengan kata menghidangkan, menuangkan, atau menyampaikan sesuatu berdasarkan media pengungkapannya.

Hal senada juga diutarakan oleh Suhendar dan Supinah *dalam* Hidayati (2009, hlm. 94) keduanya mengungkapkan bahwa menulis atau mengarang adalah kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis, yang pada hakikatnya sangat berbeda dengan kegiatan pengungkapan gagasan secara lisan.

Adapun pakar lain, Suparni (1990, hlm. 2) mengungkapkan, "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa menuntut seseorang dapat menghasilkan suatu karangan sebagai ungkapan perasaan dan kemampuan berbahasa tulis".

Pengertian ini menunjukkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh individu dengan tujuan akhir membuat karya cipta yang

berupa tulisan atau karangan. Menulis merupakan kata kerja aktif dan di dalam pekerjaan atau kegiatan menulis tersimpan lagi kata kerja aktif, yaitu menyajikan; menyajikan gagasan, pengalaman, dan perasaan. Oleh karena itu kegiatan menulis selalu dibarengi oleh kegiatan menyajikan.

Kurniawan (2014, hlm. v) "Menulis berkaitan dengan kreatifitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan peserta didik". Pengertian ini menunujukkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu kegiatan mengekpresikan gagasan peserta didik dalam bentuk tulisan atau karangan yang di dalamnya berupa kemampuan berbahasa tulis. Kalau kita hubungkan pengertian tersebut dengan kata "menyajikan" yang tertera di dalam judul penelitian ini, maka akan ada sebuah fokus, yaitu berfokus pada kegiatan. Menulis berfokus pada kegiatan membuat suatu tulisan, sedangkan menyajikan adalah kegiatan pengungkapan gagasan dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, pengungkapan gagasan dalam kegiatan menulis dalam konteks ini dinamakan menyajikan.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas yang telah di bahas sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis jika ditinjau dari aspek berkegiatan sama artinya dengan menyajikan, karena keduanya tidak bisa dilepaskan, keduanya saling melengkapi. Menulis berarti mengungkapkan gagasan, pengalaman, pengetahuan, dan perasaan berdasarkan interaksi dengan alam sekitar. Sementara menyajikan itu sendiri dalam judul penelitian ini berarti melakukan kegiatan pengungkapan gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan. Oleh karena itu, menyajikan dalam judul penelitian ini memiliki pengertian menampilkan suatu karya berbentuk teks puisi hasil daya cipta individu berdasarkan pengetahuan, gagasan, perasaan, dan pengalaman ketika berinteraksi dengan alam sekitar.

2. Langkah-Langkah Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi

Setiap karya pastilah memiliki langkah-langkah pada tahap pembuatannya. Sama halnya dengan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi. Memang, pada dasarnya setiap karya sastra memiliki langkah-langkah yang berbeda sesuai dengan tujuan dan sifat dari suatu karya

yang hendak diciptakan. Tetapi hal serupa itu tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada langkah-langkah yang sama. Dalam konteks ini peneliti akan menguraikan langkah-langkah menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk puisi. Adapun langkah-langkah itu sebagaimana berikut ini.

Lusi (2012, hlm. 40) menyatakan bahwa proses menulis puisi ialah sebagaimana penjabaran berikut:

a. Mencari ide
   Seperti hanya menulis karya sastra lainnya, proses menulis puisi dilakukan dengan terlebih dahulu mencari ide untuk ditulis. Caranya adalah dengan nmengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan berbagai peristiwa, pengalaman pribadi, sosial masyarakat atau keindahan alam. Di sini yang dibutuhkan adalah kepekaan indra dalam menangkap berbagai pesan dan kesan yang tersirat.
b. Memaknai ide
   Setelah menemukan ide yang cocok, langkah selanjutnya adalah memaknai ide tersebut. Caranya adalah dengan memikirkan, merenungkan, dan menafsirkan ide sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yang kita miliki. Langkah inilah yang membedakan puisi dengan tema yang sama tapi bisa menghasilkan bermacam-macam makna yang berbeda.
c. Menuliskan ide
   Menuliskan ide ke dalam bentuk puisi merupakan proses yang paling penting dan rumit. Penelitian ini mengerahkan daya kreatifitas, intuisi, dan imajinasi, serta pengalaman dan pengetahuan tentang menulis puisi. Untuk itulah, tahap penelitian hendaknya mencari dan menemukan kata ataupun kalimat yang tepat, singkat, padat, indah, dan mengesankan. Hasilnya kata-kata tersebut menjadi bermakna, terbentuk, tersusun, dan terbaca sebagai puisi.
d. Menulis ulang
   Dalam setiap karya tulis, menulis ulang untuk perbaikan selalu diperlukan. Meski sifat puisi jauh berbeda dengan prosa, tetapi tetap memerlukan penelitian ulang atau biasa disebut revisi. Hal yang pertama dalam menulis ulang adalah membaca ulang keseluruhan isi puisi yang sudah ditulis. Di sini ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait sangat dibutuhkan. Kemudian, mengubah, menggganti atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak atau kurang tepat. Karena itu, proses menulis ulang ini terkadang memakan waktu yang lama sampai puisi itu menjadi puisi yang paling sempurna menurut pandangan penelitinya.

Adapun pakar lain, Endraswara (2003: 174) mengatakan bahwa dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses. *Pertama,* adalah proses penginderaan. Pada proses ini dilakukan kegiatan pengamatan terhadap objek yang akan dijadikan bahan baku pembuatan puisi. Objek tersebut bisa diambil dari

sebuah peristiwa, benda, bahkan diri sendiri. Peristiwa yang dimaksud bukan berarti peristiwa yang hanya dialami oleh diri sendiri, tetapi juga peristiwa yang dialami oleh orang lain. *Kedua,* adalah proses perenungan dan pengendapan. Dalam proses ini dilakukan kegiatan pemerkayaan dengan melakukan asosiasi dan imajinasi. Dengan kata lain, proses tersebut merupakan proses pengolahan data-data hasil pengamatan yang dicampur dengan imajinasi. Sehingga menghasilkan sebuah plot baru yang tidak dapat langsung dipersamakan dengan realitas. Proses yang *ketiga* adalah memainkan kata. Proses ini merupakan kegiatan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan puisi. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Pada dasarnya proses ini merupakan proses yang memerlukan kecakapan dalam memilih kata-kata (diksi). Semakin kaya khasanah kosa kata yang dimiliki, maka akan semakin gampang dalam memilih diksi untuk membuat puisi.

Harus selalu diingat, bahwa dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan maka membuat puisi akan semakin mudah. Karena pada hakikatnya langkah-langkah merupakan pengarah bagi tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, langkah-langkah juga tentunya berfungsi sebagai media pemberdayaan sumber daya yang terdapat pada diri individu. Karena pada hakikatnya langkah-langkah merupakan strategi dan strategi itu sendiri sifatnya menyeluruh jangka panjang, didasarkan atas keputusan hasil penalaran.

C. Puisi

1. Pengertian Puisi

Selain dalam bentuk prosa (eksposisi) salah satu cara mengungkapkan gagasan, perasaan, dan maupun pendapat dapat diungkapkan melalui media puisi. Bahkan, gagasan yang puitis itulah yang selalu muncul dalam kehidupan sehai-hari. Misalnya melalui lagu-lagu. Akan tetapi banyak yang tidak sadar kalau lirik-lirik dari sebuah lagu banyak yang berupa puisi. Isinya sarat akan makna dan menceritakan suatu pengalaman.

Pada dasarnya, karya sastra khususnya puisi diciptakan dengan tema yang diangkat berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman tersebut bisa saja yang

pernah dialami oleh pengarang atau berdasarkan pengalaman orang lain yang pernah didengar dan dilihat pengarang. Nantinya pengalaman ini akan dicampur dengan imajinasi dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi plot yang bisa dipersamakan dengan kehidupan nyata.

Aristoteles membagi karya sastra ke dalam tiga jenis. Jenis-jenis karya sastra ini lebih dikenal dengan istilah genre. Adapun genre karya sastra yakni, puisi, prosa, dan drama. Pada konteks ini, sesuai dengan judul penelitian, peneliti akan menguraikan tentang definisi puisi yang tentunya didukung oleh beberapa pakar.

Mulyadi (2016, hlm. 133) mengatakan, "Puisi adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang …. Puisi merupakan karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya." Mulyadi memahami puisi sebagai karya yang didasari oleh sikap pengarang, yakni gagasan atau ide yang timbul secara sadar lalu dilukiskan melalui media kata-kata. Dengan kata lain pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa puisi merupakan karya yang tercipta dari hasil pembacaan pengarang ketika berinteraksi dengan diri sendiri dan dunia luar. Diri sendiri yang dimaksud di sini adalah rasa yang dialami secara langsung.

Hal ini mengingat bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan karya yang bertalian erat dengan masyarakat. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri. Tidak sedikit pengarang yang menciptakan karya sastra bertemakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dan pada akhirnya karya sastra bukan sekedar bentuk ekspresi pribadi, tetapi lebih jauh lagi karya sastra merupakan tindak komunikasi kemasyarakatan.

Berbeda dengan Mulyadi, Kemdikbud (2017, hlm. 92) justru mengungkapkan sebagai berikut, "Puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata." Pengertian di atas lebih berfokus pada media karya sastra itu sendiri, bahwa karya sastra merupakan teks yang berisi pikiran dan perasaan. Pengungkapannya dengan cara mengindahkan kata-kata. Memang jika ditinjau dari pendekatan sastra modern, pengertian di atas lebih merujuk pada penelitian karya sastra dewasa ini yang bukan hanya bermediakan buku-buku bacaan, tetapi sudah masuk

ke media sosial, seperti *facebook* dan semacamnya. Hal ini terkesan mengesampingkan sejarah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut (leluri). Akan tetapi walaupun keadaannya demikian hal semacamnya ini memang sudah seharusnya terjadi karena mengingat sifat karya sastra yang dinamis, terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Sementara itu Hudson *dalam* Aminuddin (2015, hlm. 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang mengungkapkan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Secara garis besar puisi memang diciptakan dengan memperhatikan keindahan kata-kata. Hal ini tentunya berfungsi sebagai pemberian efek seperti romantis, tragis, maupun sedih. Dengan pemberian efek seperti ini dimungkinkan para pembaca bisa mengimajinasikan suatu fenomena kemasyarakatan yang terkandung di dalam sebuah puisi.

Kebanyakan penyair menyembunyikan pesan yang ingin disampaikan di dalam puisinya. Pesan ini disembunyikan dengan cara penggunaan majas di dalam beberapa larik puisi, maupun pada keseluruhan tubuh puisi. Tujuannya agar puisi tidak kehilangan efek misterinya. Dengan kata lain membuat pembaca penasaran dan bertanya-tanya.

Adapun Samosir (2013, hlm. 19) menjabarkan puisi sebagai sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif, dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata yang estetis, rangkaian bunyi yang anggun, dan memiliki daya tarik bagi para pembaca. Puisi juga diartikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang indah dan kaya. Kaya yang dimaksud yakni kekayaan atas kosa kata dan pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan sifat karya seni, semakin banyak yang mengapresiasi dan mengartikannya ke dalam berbagai pemaknaan atas fenomena kehidupan, maka semakin baiklah karya tersebut. Sementara itu, keindahan sebuah puisi di sebabkan oleh unsur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, irama, ritma, dan tipografi), dan unsur batin (tema, amanat, perasaan, suasana, dan nada).

Senada dengan pengertian di atas, Sayuti *dalam* Wardoyo (2013, hlm. 19) juga mengungkapkan bahwa puisi didefinisikan sebagai sebentuk pengucapan

bahasa yang memperhitungkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan pengertian puisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan genre karya sastra yang memiliki tingkat kebahasaan paling tinggi. Bahasa puisi merupakan bahasa khusus. Puisi terbentuk dari pengalaman, pikiran, dan perasaan pengarang ketika berinteraksi dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. akan tetapi puisi bukan semata-mata berfungsi sebagai media pengungkapan perasaan. Jika puisi diartikan demikian, maka puisi bukan merupakan cerminan masyarakat. Puisi hanya berupa teks biasa yang tidak memiliki arti. Puisi dipahami sebagai media penyampai pesan, media komunikasi; alat untuk menggambarkan fenomena dan kejadian-kejadian yang berlangsung di dalam masyarakat. Semua yang terjadi dalam masyarakat digambarkan melalui puisi oleh penyair.

2. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Secar garis besar puisi merupakan karya sastra yang dibangun oleh banyak unsur. Salah satunya ialah majas dan irama. Unsur-unsur yang banyak tersebut oleh para ahli kemudian digolongkan ke dalam dua macam, yakni unsur batin dan unsur fisik. Tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai struktur luar dan struktur dalam. Unsur-unsur tersebut digunakan oleh para penyair sebagai sarana pembangun puisi atau cara mengungkapkan hakikat puisi. Tujuannya agar para pembaca lebih mudah memahami isi yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Adapun unsur-unsur puisi yang dimaksud akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

a. Unsur Fisik Pembangun Puisi

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi merupakan pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi juga berarti; memilih kata dengan secermat mungkin sehingga dapat dibedakan secara tepat nuansa makna atau gagasan yang ingin disampaikan;

dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Mulyadi (2016, hlm. 160) mengungkapkan bahwa diksi merupakan pemilihan kosa kata yang dilakukan oleh penyair terhadap puisinya. Hal ini tentunya agar puisi yang diciptakan memiliki efek artistik tertentu. Pemilihan diksi ini juga tergantung pada nilai rasa dan makna yang dimiliki oleh suatu kata. Kata-kata di dalam puisi memang banyak yang bersifat konotatif. Kata-kata tersebut merupakan kiasan atau suatu perbandingan. Setiap kata yang dipilih akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, bunyi, estetika, dan bentuk. Maka dari itu, setiap kata yang dipilih mampu mengungkapkan makna secara keseluruhan.

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Hasanuddin (2002, hlm. 98) yang mengungkapkan bahwa pemakaian kata *hamba, saya,* dan *aku* walupun ketiganya memiliki arti yang sama akan tetapi kesannya akan sangat berbeda pada pemakaiannya. Ini berarti kata-kata yang dipilih oleh penyair dalam menuangkan gagassan dan pikirannya jika ditempatkan pada pemakainnya yang tepat akan menimbulkan kesan tertentu. Hal semacam ini tentunya sangat disadari oleh penyair. Maka dari itu, ketika melakukan kegiatan menulis puisi harus selalu diperhatikan dan seselektif mungkin dalam memilih kata-kata. Karena pada hakikatnya pemilihan diksi merupakan ide, gagasan, dan perasaan yang diwakili.

2) Pengimajian atau Citraan

Sebuah puisi di dalamnya terdapat gambaran perasaan penyair yang dituliskan ke dalam kata-kata yang penuh makna. Kemendikbud (2017, hlm. 98) mengungkapkan bahwa pengimajian atau pengimajinasian merupakan kata-kata atau susunan kata yang mampu menggerakkan daya khayal atau imajinasi pembaca. Dengan daya khayal tersebut pembaca seolah-olah merasakan, mendengar, dan melihat segala yang diungkapkan oleh penyair.

Gambaran angan-angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkan biasa disebut dengan istilah citra atau

imaji (*image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*).

Pada hakikatnya pembicaraan terhadap pengimajian ini masih berhubungan dengan diksi. Artinya, penggunaan kata-kata tertentu di dalam puisi mampu memengaruhi pembaca untuk berkhayal, atau memancing imajinasi pembaca. Karena lewat pemilihan diksi yang dilakukan oleh penyair beberapa dari indera pembaca dipacing untuk sesegera membayangkan sesuatu. Akan tetapi daya baying ini juga tentunya tergantung pada diri pembaca dalam mengimajinasikan suatu hal.

Citraan ini bermacam jenisnya. Fungsinya tentu untuk mengimajinasikan sesuatu yang dirasakan oleh penyair. Selain itu, citraan juga berfungsi sebagai sarana membangun kepuitisan dalam sajak. Berikut akan dijelaskan macam-macam citraan yang sering digunakan penyair dalam menulis puisi.

1. Citraan penglihatan

   Citraan penglihatan merupakan citraan yang timbul akibat penyair menuliskan puisi berdasarkan sesuatu yang dilihatnya. Dengan kata lain, penyair menuliskan sesuatu yang dilihatnya ke dalam puisi. Citraan penglihatan ini banyak digunakan oleh penyair. Pasalnya sajak-sajak yang mengandung citraan penglihatan paling tinggi ialah sajak imajis. Dengan menggunakan citraan penglihatan ini dapat diperoleh gambaran bahwa pembaca mampu melihat yang dilihat oleh penyair.

2. Citraan pendengaran

   Segala sesuatu yang membuat pembaca terpancing untuk membayangkan pendengaran guna membangkitkan suasana serta efek artistik tertentu dapat dikategorikan sebagai citraan pendengaran. Lewat puisi sesuatu yang tidak ada seolah-olah digambarkan sehingga memancing daya khayal pendengaran. Dengan demikian ide yang terkandung di dalam puisi terasa hadir ada diri pembaca.

3. Citraan penciuman

   Ide-ide yang masih abstrak coba dikonkretkan oleh penyair melalui media kata-kata yang mampu memancing daya khayal pembaca atas indera

penciuman. Indera penciuman yang dimaksud ialah hidung. Seolah-olah dengan citraan penciuman ini pembaca diajak untuk merasakan aroma suatu hal.

4. Citraan rasaan

   Melalui citraan ini daya khayal pembaca digiring guna merasakan sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecapan. Indera pengecapan yang dimaksud ialah lidah.

5. Citrraan rabaan

   Citraan rabaan merupakan citraan yang menggiring daya khayal pembaca seolah-olah menyentuh seauatu hal atau apapun yang berhubungan dengan indera peraba/kulit. Sesuatu yang diungkapkan oleh penyair melalui puisinya seolah-olah dapat dirasakan langsung.

3) Bahasa Figuratif (Bahasa Kias)

Bahasa figuratif atau yang lebih sering dikenal sebagai majas merupakan Bahasa wajib bagi sebuah puisi. Majas/gaya bahasa, majas yaitu bahasa kias yang dapat mengingkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Daya pelukisan atau majas dapat diciptakan melalui penggunaan kata-kata kiasan yang disebut gaya bahasa. Dalam puisi, penggunaan majas ini akan menghidupkan efek tertentu, memunculkan makna yang banyak, dan menggambarkan perasaan dan pikiran penyair dengan memperhatikan keindahan kata-kata.

Kemendikbud (2017, hlm. 94) menjelaskan bahwa majas/bahasa figuratif adalah ragam bahasa kias yang fungsinya sebagai pencipta kesan tertentu bagi pembaca maupun penyimak. Majas dapat dibedakan menjadi empat jenis, antara lain.

a. Gaya bahasa perbandingan

   Gaya bahasa ini meliputi, metafora (perbandingan secara langsung), personifikasi (benda-benda mati seolah hidup), asosiasi (perbandingan dengan menggunakan kata pembanding *bagaikan*), alegori (perbandingan secara utuh/perumpamaan), simbolik (lambang), tropen (kesejajaran arti), metonimia (berbicara menggunakan nama merek terkenal), litotes (merendah), sinekdoke (pars pro toto dan totem proparte atau sebagian untuk seluruh dan keseluruhan untuk sebagian), eponym (melukiskan sifat terkenal),

hiperbola (berlebihan), alusio (kata kias sebagian), antonomasia (memakai ciri fisik sebagai panggilan), perifrasis (penguraian).

b. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa ini meliputi, ironi (menyatakan kebalikan), sinisme (sindiran kasar), dan sarkasme (mengajek dengan kata kasar).

c. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa ini meliputi, pleonasme (mendua arti), repetisi (pengulangan), paralelisme (anafora dan epifora atau kata ulang di awal dan kata ulang di akhir kalimat), klimaks (meningkat), antiklimaks (urutan gagasan dari atas kebawah),elipsis (subjek dan predikat tidak disebut, misalnya; *pergilah!*), retoris (memengaruhi dan memotivasi), koreksi (membenarkan kembali hal yang salah), asidento (mengurutkan benda yang secara berurutan tanpa kata penghubung), polisindento (penggunaan kata penghubung), ekslamasio (kata seru), enumerasio (pelukisan peristiwa), preterito (seolah merahasiakan sesuatu).

d. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa ini meliputi, paradoks (pertentangan nyata yang menggunakan kata pembanding, misal; *tetapi*), antitesis (paduan kata yang berlawanan arti) *kontadiksio in terminis* (mempertentangkan hal yang sudah diucapkan semula), dan anakronisme (dalam uraian sesuatu yang tidak sesuai sejarah).

4) Rima dan Irama

Jabrohim (2009, hlm. 53) mengungkapkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris puisi atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan efek alunan, pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi Bahasa dengan teratur. Pengulangan yang dimaksud bukanlah pengulangan seperti halnya sampiran yang terdapat dalam pantun, tetapi lebih mengarah pada pemberian efek tertentu. Rima tersebut dapat berupa:

1. Asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada satu kalimat seperti rindu, sendu, mengharu, dan kalbu. Pengulangan

vokal U pada kalimat tersebut secara tidak langsung telah memunculkan keselarasan bunyi yang disebut dengan istilah asonansi.

2. Aliterasi atau purwakanti, yaitu persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antarkalimat dalam puisi. Misalnya: semua sepi sunyi sekali desir hari lari berenang.
3. Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan) yang berlaku antara kata dalam satu baris. Misalnya, *senja samar sepoi.*
4. Rima akhir, yaitu persamaan bunyi akhir baris.

Berbeda dengan Jabrohim, Mulyadi (2016, hlm. 164) menggolongkan rima ke dalam beberapa jenis, yakni:

1. Rima sempurna, yakni rima yang seluruh suku akhirnya berima sama.
2. Rima tak sempurna, yakni rima yang terdapat pada sebagian suku kata akhir.
3. Rima mutlak, yakni rima yang apabila seluruh katanya berirama.
4. Rima aliterasi, yakni rima yang terdapat pada bunyi-bunyi awal kata baik yang sebaris, maupun pada baris-baris berlainan.
5. Rima asonansi, persamaan bunyi yang terdapat pada vokal-vokal pada tengah kata atau vokal-vokal yang menjadi rangka kata baik pada satu baris maupun pada baris-baris yang berlainan.
6. Rima disonansi, terjadi apabila yang berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata dan memberikan kesan bunyi-bunyi yang berlawanan.
7. Rima awal, yakni apabila kata-kata yang berima terletak pada awal kalimat.
8. Rima tengah, terjadi apabila kata-kata berima terletak di tengah-tengah kalimat.
9. Rima akhir, yakni apabila kata-kata yang berima terletak di akhir kalimat.
10. Rima tegak, yakni apabila kata-kata yang berima terletak di baris-baris yang berlainan.
11. Rima datar, yakni apabila kata-kata berima terletak di baris yang sama.
12. Rima sejajar, yaitu rima yang terjadi karena terdapat kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.
13. Rima berpeluk/rima paut, yakni apabila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga.
14. Rima berselang, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Rima ini letaknya berselang-selang.
15. Rima rangkai, yakni rima yang terdapat pada kalimat-kalimat yang beruntun dengan pola a-a, b-b-b-b.
16. Rima bebas, yakni rima yang tidak memenuhi kaidah-kaidah yang sudah ada atau tidak berima.
17. Eufoni, yakni rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar.

18. Kakoponi, yakni rangkaian bunyi yang menimbulkan efek menekan, mencekam, mengerikan, menunjukkan kesuraman atau keseraman.
19. Onomatope, yakni tiruan terhadap bunyi seperti mempunyai unsur desis, lateral, eksplosis, dan dengung.

Sementara itu, irama sendiri menurut Emzir (2016, hlm. 244) merupakan paduan bunyi yang dapat menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu. Memang, kalau membicarakan irama maka pada hakikatnya sama dengan membicarakan musik. Soalnya, walaupun irama identik dengan bunyi, akan tetapi sebenarnya irama tidak identik dengan bunyi itu sendiri. Irama merupakan bunyi yang teratur, berpola, terkesan menimbulkan variasi bunyi, sehingga dengan itu mampu membangun suasana.

Maka dari itu, rima dan irama memegang peranan yang krusial dalam pembentukan bunyi dalam puisi. Rima sebagai pembentuk bunyi, dan irama adalah hasil dari pembentukan bunyi yang diciptakan rima. Jadi keduanya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Sebenarnya masih ada lagi satu unsur yang memiliki hubungan dengan rima dan irama, yakni metrum. Metrum sendiri didefinisikan oleh Mulyadi (2016, hlm. 17) sebagai bentuk atau pola bunyi yang tetap, tekanan-tekanan menaik dan menurun yang tetap. Dengan lain kata metrum diungkapkan sebagai irama yang tetap, sesuai pola-pola tertentu. Metrum ini umumnya sering ditemui dalam puisi-puisi lama. Peran metrum sendiri sangat berpengaruh pada saat pembacaan puisi maupun deklamasi.

Maka dari itu, karena ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dalam penciptaan bunyi dalam puisi, Mulyadi (2016, hlm. 170) mengkategorikannya ke dalam satu unsur, yakni disebut dengan istilah Versifikasi.

5) Tipografi

Jabrohim (2009, hlm. 54) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dapat membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Oleh karena itu, tipografi merupakan pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat tidak membentuk sebuah kalimat periodisitet, namun dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk periodisitet yang disebut bait. Tipografi, di samping

bertujuan untuk menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya untk mengintensifkan makna, rasa, dan suasana sebuah puisi.

b. Unsur Batin Pembangun Puisi

Selain memiliki unsur fisik, puisi juga mempunyai unsur batin. Unsur batin merupakan unsur yang membentuk puisi dari dalam. Yang dimaksud bentuk di sini bukan secara fisik, melainkan hal-hal yang dikandung puisi secara pemaknaan. Adapun unsur batin tersebut antara lain.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide dasar yang mewakili keseluruhan, pokok persoalan yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Biasanya para penyair lebih tertarik menulis puisi yang bertemakan *ketuhanan, cinta kasih, kemanusiaan,* dan *patriotisme*. Jika suatu puisi misalnya bertemakan ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi tidak akan terlepas dari ungkapan-ungkapan yang menunjukkan eksistensi Tuhan.

Semua karya tulis khususnya puisi sampai kapan pun tidak akan pernah terlepas dari unsur tema. Sebuah tulisan yang di dalamnya tanpa keberadaan tema sudah bisa dipastikan akan simpang siur. Artinya, tidak akan ada fokus. Isinya tidak diketahui mengarah pada hal dan suatu peristiwa.

Tema memberikan kesatupaduan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain yang diterangkan di dalam sebuah cerita. Tema di dalam sebuah cerita tidak semata-mata dituliskan oleh pengarang di dalam tulisannya. Tema ini juga mudah untuk ditemukan. Memang pada hakikatnya jika berbicara mengenai tema, maka secara tidak langsung hal itu berkaitan dengan pembicaraan makna. Tema sebagai pengikat keseluruhan cerita tidak mudah didapatkan. Tema ini mesti dipahami dan ditafsirkan melalui jalinan peristiwa dan data-data di dalam suatu cerita. Dan kegiatan semacam ini merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 115) mengungkapkan, “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Definisi di atas mengenai tema ini menunjukkan bahwa eksistensi tema merupakan kompleks di dalam karya sastra, hanya saja sukar untuk menafsirkannya. Hal itu terjadi karena tema bersifat abstrak dan penyampaiannya dilakukan secara tidak langsung atau tersembunyi di balik kata-kata itu sendiri. memang secara hakikat tema merupakan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Tetapi kebanyakan karya sastra adalah karangan berbentuk narasi, dan di dalam karangan tersebut terkandung banyak sekali pemaknaan. Maka fokus masalahnya adalah makna yang bersifat khusus yang manakah yang dimaksud dengan tema tersebut.

Adapun Mulyadi dkk (2016, hlm. 230) memaparkan, "Tema adalah ide cerita yang menjadi pusat cerita dan inti permasalahan. Tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dalam cerita.tema bersifat lugas, objektif, dan khusus. Mengacu pada sifat tersebut, perumusan tema dilakukan berdasarkan teks yang tersurat."

Hal tersebut di atas mengemukakan bahwa tema merupakan puusat kisah atau penceritaan di dalam sebuah peristiwa. Hal ini diakibatkan karena tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan. Jalinan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah peristiwa dikarenakan adanya tema. Dengan lain kata tanpa kehadiran tema, sebuah cerita hanya akan menjadi tulisan tanpa fokus permasalahan.

Walaupun berbeda rumusan, kedua pakar di atas yang mmbahas mengenai tema tersebut secara makna memang tidak jauh berbeda, dan bahkan keduanya dapat saling melengkapi. Maka dari itu, berdasarkan uraian kedua ahli tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa tema adalah fokus peristiwa di dalam sebuah cerita. Jalinan-jalinan peristiwa yang terjadi merupakan akibat adanya tema. Sebagai sebuah ide utama, tema tidak dilukiskan secara langsung, tetapi eksistensi tema justru merasuki keseluruhan sebuah cerita. Hal ini yang menyebabkan sukarnya merumuskan tema. Karena tema secara kontekstual bisa menjadi konsep-konsep pemaknaan kecil di dalam sebuah cerita.

2) Amanat

Amanat adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, biasanya berisi nasihat, ajaran-ajaran dan tujuan. Pada dasarnya

amanat yang terkandung di dalam sebuah puisi dapat tersirat di balik tema yang diangkat atau di balik kata-kata yang diungkapkan. Maka dari itu, untuk memahami amanat yang terkandung di dalam sebuah puisi, hal pertama yang harus dilakukan adalah menelaah tema, rasa, dan nada puisi.

Cara penyair menungkapkan tema tentunya bermacam-macam. Ada yang satu kali baca, bisa langsung dengan tepat diketahui maksudnya. Akan tetapi tidak jarang juga karya puisi yang setelah berulang kali dibaca baru diketahui maksudnya. Maka dari itu untuk memahami hal ini diperlukan pemahaman mengenai unsur eksternal karya puisi tersebut.

Sama halnya dengan unsur lainnya, amanat juga selalu hadir di dalam setiap karya sastra. Karena sejatinya sastra merupakan representasi kehidupan, dan sastra adalah cerminan kehidupan. Maka dari itu, di dalam setiap karya sastra selalu terdapat amanat. Hal ini ditujukan untuk memberitahukan sikap yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan. Atau dengan kata lain memberikan nasihat tentang nilai-nilai kehidupan.

Sementara itu amanat sendiri oleh Mulyadi (2016, hlm. 231) didefinisikan "Merupakan pesan atau makna yang ignin disampaikan oleh pengarang."

Hal ini menunjukkan bahwa amanat adalah hal yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Dengan kata lain pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca mengenai suatu hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran kehidupan. Tetapi pada kenyataannya memang tidak semua pengarang berpikiran seperti itu. Sesuai dengan pemikiran setiap individu, maka amanat dapat ditafsirkan berdasarkan sudut pandang tertentu, sesuai dengan pemikiran setiap orang. Penyebab hal ini adalah karena amanat bersifat kias, subjektif, dan terkadang cara penyampaiannya bersifat implisit.

3) Nada dan Suasana

Nada dan suasana merupakan sikap penyair terhadap pembacanya, dengan memperhatikan intonasi dan tinggi rendahnya nada. Nada di dalam sebuah puisi bisa bersifat menggurui maupun menyindir. Hal ini tergantung dari sudut pandang dan tujuan pengarang mengungkapkannya. Sementara itu, suasana sendiri menurut Mulyadi (2016, hlm. 174) didefinisikan sebagai keadaan jiwa pembaca

setelah membaca maupun mendengarkan puisi. Keadaan jiwa seperti ini disebabkan karena nada-nada yang ditimbulkan oleh pilihan kata (diksi).

Demikianlah unsur-unsur yang selalu hadir di dalam sebuah puisi. Semua unsur tersebut menyatu dalam membangun puisi. Tidak secara terpisah, melainkan bersama-sama membentuk bunyi, visualisasi, dan pemaknaan. Oleh karena itu tidak mungkin dilakukan analisis hanya pada salah satu unsur saja. Tidak hanya gaya bahasa saja, atau tema saja, akan tetapi harus menyeluruh.

c. Jenis-Jenis Puisi

Pada dasarnya jika dibandingkan dengan genre karya sastra lainnya, puisi merupakan karya sastra yang berbentuk abstrak. Dikatakan abstrak karena puisi mengungkapkan peristiwa dengan cara yang tidak langsung (eksplisit). Kata-kata di dalam puisi tidak semata-mata dimaknai sebagaimana adanya. Adakalanya pengarang mengatakan hal yang demikian, akan tetapi sebenarnya pengarang mengungkapkan maksud yang lain. Maksud tersebut disembunyikan di balik kata-kata yang abstrak pula. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan majas, fungsinya untuk menciptakan arti tertentu. Maka dari itu kebanyakan pembaca puisi pemula akan mengalami kesulitan ketika harus memahami makna yang terkandung di dalam puisi.

Jauh sebelum dikenalnya puisi kontemporer, masyarakat kebanyakan mengenal bahwa puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut berupa jumlah suku kata pada setiap baris, jumlah baris pada setiap bait, dan juga rima. Berbeda dengan puisi kontemporer yang lebih bebas, tercipta tanpa aturan-aturan yang melingkupinya. Akan tetapi, walau bagaimanapun puisi kontemporer merupakan revolusi, bentuk terbaru dari puisi terdahulunya. Hal ini tentunya merujuk pada sifat karya sastra yang dinamis. Terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi, gagasan, perasaan, dan pendapatnya, puisi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Kemdikbud (2017, hlm. 105) menggolongkan puisi ke dalam beberapa jenis, yakni puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Berbeda dengan Kemdikbud, Mulyadi (2016, hlm. 134) justru

membedakan puisi berdasarkan waktu penciptaannya, yakni puisi lama dan puisi baru. Lebih lanjut lagi kedua jenis puisi tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa jenis sesuai arti dan fungsinya. Adapun kedua jenis puisi di atas akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

a) Jenis-Jenis Puisi Lama

(1) Pantun

Pada awalnya sebelum dituliskan, pantun termasuk ke dalam sastra lisan. Seiring pesatnya perkembangan zaman, lama-lama kelamaan pantun akhirnya dituliskan dan termasuk ke dalam sastra tulis. Fungsinya agar pantun tidak mudah dilupakan. Pantun sering digunakan sebagai sarana mencurahkan perasaan, sindiran maupun nasihat. Dalam masa sekarang pantun masih digunakan, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan hiburan. Pada acara televisi, pantun bahkan dijadikan sebuah acara tersendiri.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas - baris baris. Mengingat pantun sebagai puisi lama, maka pantun masih terikat oleh aturan-aturan tertentu. Misalnya jumlah baris dalam setiap bait masih ditentukan, jumlah suku kata dalam setiap barisnya dibatasi, dan bahkan rimanya juga telah diatur.

Berdasarkan strukturnya pantun memiliki ciri-ciri, satu bait terdiri atas empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, rima akhirnya berpola a-b-a-b. Artinya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat.

(2) Gurindam

Gurindam sama seperti pantun, yakni puisi lama yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu. Hanya saja perbedaanya terletak pada baris. Jika pantun dalam satu bait memiliki empat baris, maka gurindam hanya memiliki dua baris. Berdasarkan strukturnya gurindam memiliki ciri-ciri, rima akhirnya berpola a-a, setiap larik terdiri atas 8-12 suku kata, larik pertama merupakan syarat, sedangkan

larik kedua merupakan jawaban, larik satu dan dua membentuk kalimat majemuk, umumnya berupa hubungan sebab akibat.

(3) Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari kesusasteraan Arab dan mulai berkembang di Indonesia sekitar abad ke-13. Hal ini seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sama seperti pantun dan gurindam, syair juga masih terikat oleh kaidah-kaidah tertentu seperti baris, bait, suku kata, dan rima. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah syair tidak memiliki sampiran.

Berdasarkan strukkturnya, syair memiliki ciri-ciri, setiap bait terdiri atas empat baris, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, rima akhirnya berpola a-a-a-a, syair tidak memiliki sampiran, semua barisnya merupakan isi.

(4) Mantra

Pada dasarnya mantra merupakan jenis puisi yang unik. Dikatakan unik sebab mantra dianggap mengandung kekuatan magis. Adakalanya mantra dipahami sebagai sesuatu yang penting karena keterakitannya dengan doa-doa dan ketuhanan. Dalam mantra hal yang penting bukanlah kata demi kata, melainkan kekuatan bunyi yang bersifat sugestif (mempengaruhi). Dengan lain kata mantra lebih mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.

(5) Talibun

Talibun termasuk pantun juga, tetapi memiliki jumlah baris tiap bait lebih dari empat baris. Misalnya enam, delapan, sepuluh. Talibun juga mempunyai sampiran dan isi.

Contoh.

Kalau pandai berkain panjang
Lebih baik kain sarung
Jika pandai memakainya
Kalau pandai berinduk semang
Lebih umpama bundang kandung
Jikan pandai membawakannya

(6) Seloka

Seloka disebut pula pantun berbingkai. Kalimat pada baris ke-2 dan ke-4 pada bait pertama datang kembali pengucapannya pada kalimat ke-1 dan ke-3 pada bait kedua.

Contoh.

Pasang berdua bunyikan tabuh
Anak gadis berkain merah
Supaya cedera jangan tumbuh
Mulut manis kecindam murah

(7) Karmina

Adapun ciri-ciri karmina adalah (a) memiliki larik sampiran (satu larik pertama); (b) memiliki jeda larik yang ditandai oleh koma (,); (c) bersajak lurus (a-a); (d) larik kedua merupakan isi (biasanya berupa sindiran).

Contoh.

Dahulu parang, sekarang besi
Dahulu saying, sekarang benci
Banyak udang, banyak garam
Banyak orang, banyak ragam
Sudah gaharu, cendana pula
Sudah tahu, bertanya pula

b) Puisi Baru

Puisi baru merupakan evolusi dari puisi lama atau juga disebut puisi pembaruan. Sesuai dengan sifat sastra juga perkembangan masyarakat, maka karya sastra khususnya puisi juga mengalami perubahan dan pembaruan bentuk. Penyebab utama pembaruan bentuk puisi ini adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang terus menerus berinovasi. Walaupun pada dasarnya puisi baru merupakan bentuk terbaru dari puisi lama, akan tetapi peran serta puisi lama tidak bisa dilupakan begitu saja. Tanpa puisi lama, puisi baru tidak akan mungkin tercipta.

Berbeda dengan puisi lama, puisi baru tidak terikat oleh kaidah-kaidah persajakan. Puisi baru ditulis dengan bahasa yang bebas. Rima, suku kata, dan bait tidak terlalu diperhitungkan, yang lebih penting adalah isinya.

Mulyadi (2016, hlm. 149) menggolongkan puisi baru berdasarkan jumlah baris dalam setiap bait, berdasarkan isi kandungannya, berdasarkan bentuk, dan berdasarkan cara penyampaiannya.

1. Puisi baru berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya
    a. Distikon, merupakan puisi yang terdiri dari dua baris kalimat pada setiap baitnya dan bersajak a-a
    b. Terzina, merupakan puisi yang terdiei dari tiga baris kalimat pada setiap baitnya dan bersajak a-a-a, a-a-b, a-b-c
    c. Quatrain, merupakan puisi yang terdiei dari empat baris kalimat pada setiap baitnya dan bersajak a-b-a-b, a-a-b-b, a-a-b-b
    d. Kuin, erupakan puisi yang terdiri dari lima baris kalimat pada setiap baitnya dan bersajak a-a-a-a-a
    e. Sektet, merupakan puisi yang terdiri dari enam baris kalimat pada setiap baitnya dan persajakannya tidak beraturan
    f. Septima, merupakan puisi yang terdiri dari tujuh baris kalimat pada setiap baitnya dan persajakannya tidak beraturan
    g. Oktaf atau juga biasa disebut stanza merupakan puisi yang terdiri dari delapan baris kalimat pada setiap baitnya dan persajakannya tidak beraturan
    h. Soneta, merupakan puisi yang terdiri atas 14 baris dalam satu bait.
2. Berdasarkan isi kandungannya
    a. Balada, merupakan puisi yang berisi kisah/cerita.
    b. Himne, merupakan puisi yang berisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.

c. Ode, merupakan puisi yang berisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
d. Epigram, merupakan puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup.
e. Romansa, merupakan puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Luapan cinta kasih yang dimaksud berlaku terhadap segala hal. Bisa terhadap benda mati, terlebih pada benda hidup. Misalnya luapan cinta terhadap barang kesayangan maupun pada kekasih, orangtua, dan Tuhan.
f. Elegi, merupakan puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.
g. Satir, merupakan puisi yang berisi sindiran/kritik. Berasal dari bahasa Latin *Satura* yang berarti sindiran; kecaman tajam terhadap sesuatu atau fenomena.

3. Berdasarkan bentuk
   a. Puisi naratif, merupakan puisi yang berisi cerita, sesuai degan namanya "naratif" yang berrarti cerita. Puisi naratif terbagi ke dalam beberapa mayat, yakni *balada* dan *romansa*.
   b. Puisi lirik, merupakan puisi yang menggambarkan suasana hati, pikiran, maupun jiwa pengarangnya. Biasanya yang paling dominan pada puisi lirik adalah curahan perasaan.
   c. Puisi deskriptif, merupakan puisi yang berisi kesan atau pandangan penyair terhadap keadaan atau peristiwa. Pada puisi deskriptif pengarang adalah orang yang berperan sebagai pemberi kesan.
   d. Puisi dramatik. Mulyadi (2016, hlm. 156) mengatakan bahwa puisi naratif merupakan bagian dari puisi naratif, bisa jadi puisi dramatik ini tercipta dari puisi naratif karena berunsur tokoh yang menjadi pusat drama.
4. Berdasarkan cara penyampaiannya
   a. Puisi absurd, juga bisa dikatakan sebagai puisi yang mengabaikan kaidah. Kata-kata yang bermakna, di dalam puisi absurd tidak diperlukan. Maka dari itu, seringkali puisi absurd sulit dipahami.

b. Puisi sufi, merupakan puisi yang penyampaiannya dilakukan dengan cara religius. Puisi sufi biasanya berisi tentang kecintaan hamba akan Tuhannya.
c. Puisi mbeling, merupakan puisi ringan. Tujuan penciptaan puisi ini adalah untul membebaskan rasa terkekang, tertekan, dan tegang. Bahasa yang digunakannya pun sangat beragam, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa negatif dapat dituliskan. Ciri puisi mbeling adalah mengandung kelakar dan kritik.

Demikianlah beberapa jenis puisi yang telah diuraikan. Puisi bukan semata-mata dimaknai sebagai media untuk mencurahkan perasaan, tetapi lebih jauh dari itu puisi merupakan media komunikasi, alat untuk memberitahukan fenomena kemasyarakatan kepada masyarakat itu sendiri. Jika puisi hanya dipandang sebagai media pengungkapan perasaan, maka puisi tidak lebih dari dari sebuah teks yang tidak berarti. Harus diketahui bahwa puisi adalah cerminan masyarakat, dan oleh karena itu puisi harus bisa menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Penyair berusaha mengkonkretkan ide yang masih abstrak. Kemudian mencoba menghubungkan intuisinya dengan imajinasi pembaca. Pada akhirnya penyair harus bisa mengkokretkan ide yang masih abstrak tersebut ke dalam kata-kata yang padat. Maka dari itu karena puisi dibangun oleh dasar ide yang abstrak lalu dikonkretkan, maka puisi adalah karya yang konkret. Untuk mengkonkretkan ide-ide yang masih abstrak tersebut dibutuhkan kepekaan dalam memilih irama bahasa dan kemampuan untuk membaca fenomena kemasyarakatan yang sedang terjadi.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti memilih puisi Romansa sebagai bahan pembelajaran dan sekaligus bahan penelitian. Hal ini sejalan dengan karakteristik dan usia peserta didik yang akan diberikan pembelajaran. Pada fase remaja biasanya individu sedang merasakan luapan cinta terhadap suatu hal. Maka dari itu, agar rasa cinta kasih tersebut terus bertahan, dipilihlah puisi Romansa sebagai bahan pembelajaran dan penelitian.

d. Kaidah Kebahasaan Puisi

Puisi adalah pengucapan bahasa penyair. Bahasa dalam puisi merupakan bahasa yang khusus. Bahasa yang tentu saja berbeda dengan bahasa yang ada pada genre karya sastra lainnya. Apalagi dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, jelas jauh berbeda. Hal ini mengingat karna puisi merupakan genre karya sastra yang tingkat kekonkretan bahasanya paling tinggi.

Setiap genre karya sastra, baik itu prosa, drama dan khususnya puisi sendiri memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya masing-masing. Hal ini tentunya untuk membedakan antara karya yang satu dengan karya lainnya. Pada dasarnya penggunaan bahasa pada puisi tidak bisa dilepaskan dari peran majas, irama, dan rima. Ketiga bentuk tersebut saling berhubungan untuk menciptakan efek artistik tertentu. Misalnya untuk menciptakan efek tegang, menekan maupun mencekam bisa digunakan huruf-huruf konsonan tidak bersuara atau yang dikenal dengan istilah kakoponi.

Adapun kaidah kebahasaan teks puisi menurut Mulyadi (2016, hlm. 253) adalah sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

1. Kalimat perintah, saran, ajakan, larangan, dan kalimat pernyataan
   Hakikatnya puisi adalah yang paling konkret, karena di dalamnya banyak terkandung nasihat. Maka dari itu, puisi umumnya menggunakan kalimat perintah, saran, ajakan, dan kalimat larangan. Hal ini tentunya untuk mengajak maupun melarang pembaca dalam segala hal.
2. Penggunaan bahasa kias dan kata-kata yang bermakna konotatif. Salah satu fungsi penggunaan bahasa kias dalam puisi adalah untuk menyimpangkan arti yang sesungguhnya. Arti yang dimaksud berbeda dengan bahasa puisi itu sendiri.
3. Pemendekan kata, baik kata dasar maupun kata berimbuhan.
4. Pelesapan unsur dalam frasa
5. Penggunaan kata-kata yang berlebihan sebagai penekanan. Hal ini dikenal dengan masjas hiperbola, melebih-lebihkan suatu hal.
6. Pengulangan kata, frasa, maupun kalimat, baik secara langsung mengulang kata tersebut maupun menggunakan kata yang bersinonim.

Sejatinya kekuatan sebuah puisi terdapat pada pilihan kata (diksi). Semakin kuat kata yang dipilih untuk mengungkapkan suatu hal, maka semakin baik pula puisi yang dibuat. Akan tetapi peran majas, irama, dan rima tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang paling dominan di dalam puisi. Karena puisi merupakan genre karya sastra yang paling tinggi tingkat kebahasaannya, maka semua unsur-unsur pembentuk puisi sangat berarti.

D. Model *Eksperiential Learning*

a. Pengertian *Eksperiential Learning*

Pembelajaran yang berdasarkan pendekatan tradisional menitikberatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang berpusat pada guru (yang dikenal dengan *teaher-cemtered*) untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Di dalam Kurikulum 2013 pendekatan semacam itu telah diganti dengan pendekatan yang menitikberatkan proses pembelajaran pada diri peserta didik itu sendiri (yang dikenal dengan *student-centered*) di mana peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran, menjadi subjek belajar, bukan menjadi objek belajar. Jadi, peserta didik yang memegang peranan pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Menjadi pengarah dan pembimbing kepada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran semacam ini dikenal sebagai *experience-based instruction* (upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui pengalaman secara langsung).

Pada pembahasan berikut ini, peneliti akan membahas pengertian model *Eksperiential Learning* atau ada juga yang menyebutnya pembelajaran berbasis pengalaman, pengalaman nyata, pengalaman langsung, maupun pengalaman empirik. Akan tetapi yang harus disadari, walaupun penyebutannya berbeda, isi dan pemaknaannya tetap sama. Adapun definisi *Eksperiential Learning* menurut para ahli sebagaimana berikut ini.

Menurut Cahyani (2012, hlm. 164) "*Eksperiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melaui pengalamannya secara langsung".

Cahyani menyebutkan bahwa Eksperiential Learning adalah model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif, dan melalui keaktifannya tersebut diharapkan terbangunnya sebuah sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan pengalamannya secara langsung. Pengalaman di sini adalah pengalaman dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan peserta didik. Dengan pengalaman ini nantinya akan ada perubahan tingkah laku yang terjadi akibat hasil akhir dari proses pembelajaran.

Eksperiential Learning menurut pandangan Cahyani adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Peserta didik akan mendapat pelajaran berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan atas dasar pengalaman yang dimiliki. Pengalaman tersebut bisa berupa pengalaman pribadi maupun manipulasi. Manipulasi di sini memiliki pengertian pengalaman yang dibentuk. Jadi peserta didik melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang telah dibentuk sebelumnya.

Lain halnya dengan Cahyani, Hamalik (2008, hlm. 46) menguraikan, "Pengajaran berdasarkan pengalaman menyediakan suatu alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik yang lebih luas daripada pendekatan yang diarahkan dari guru kelas".

Hal ini menjelaskan bahwa pengajaran *eksperiential learning* membawa pengaruh besar bagi proses pembelajaran, khususnya bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Hamalik memandang bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman atau yang sering disebut sebagai *Eksperiential Learning* memberikan suatu alternatif pengalaman belajar yang lebih luas ketimbang pendekatan yang dilakukan guru. Oleh karena itu pengajaran *eksperiential learning* akan jauh lebih bermakna ketika peserta didik turut serta dalam melaksanakan kegiatan. Proses pembelajaran yang berdasarkan pengalaman akan membuahkan pengalaman yang lebih bermakna.

Senada dengan hal di atas, Majid (2013, hlm. 93) menyimpulkan, "*Eksperiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung". Dalam hal ini, *Eksperiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar yang memokuskan diri pada pengalaman peserta didik, baik pengalaman emosional, intelektual, fisik-motorik maupun sosial. Karena sejatinya kehidupan tercipta berdasarkan deretan-deretan pengalaman yang terbentuk dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan hal itu, Mahpudin *dalam* Majid (2013, hlm 93) mengungkapkan bahwa *Eksperiential Learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan hasil belajar itu sendiri. Dengan kata lain pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih menekankan pada proses daripada hasil belajar. Sesungguhnya pengajaran berdasarkan pengalaman hanya melanjutkan dari proses kehidupan, yaitu perkembangan. Karena pengalaman terus tercipta dan berkembang sesuai individu tertentu.

Kurniawan (2014, hlm. 99) "Pembelajaran pengalaman nyata adalah pembelajaran menulis cerita anak yang dilakukan dengan eksplorasi pengalaman-pengalaman nyata yang dialami peserta didik".

Pembelajaran *eksperiential learning* versi Kurniawan di atas langsung pada topik persoalan, yaitu kegiatan pembelajaran menulis berdasakan pengalaman yang telah dialami peserta didik. Pengalaman tersebut bisa pengalaman pribadi maupun pengalaman yang dimanipulasi. Karena pengalaman merupakan potongan-potongan kejadian yang berdasarkan cerita kehidupan, maka sangat baik dan mudah untuk dijadikan referensi membuat suatuu tulisan. Peserta didik akan mudah melakukan kegiatan menulis karena hanya tinggal menuangkan pengetahuan, pikiran, gagasan, dan perasaan yang telah dialami sebelumnya.

Nasution *dalam* Majid (2016, hlm. 95) "Menurut *eksperiential learning theory,* agar proses belajar mengajar efektif, seorang murid harus memiliki 4 kemampuan".

Tabel 2.1

Empat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
Concrete Experience (CE)	Murid melibatkan	*Feeling* (perasaan)

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
	diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	
Reflection Observation (RO)	Murid mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	*Watching* (mengamati)
Abstract Conceptualization (AC)	Murid menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	*Thinking* (berpikir)
Active Experimentation (AE)	Murid menggunakan teori untuk memecahkan maslah-masalah dan mengambil keputusan	*Doing* (berbuat)

Berdasarkan penjabaran beberapa ahli di atas, peneliti dapat memahami dan menyimpulkan bahwa *Eksperiential Learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan proses pembelajaran pada pengalaman langsung. Dalam hal ini pengalaman menjadi katalisator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kapasitas serta kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat diserap melalui proses penginderaan seperti melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Dengan pengalaman yang bersumber dari penginderaan, diharapkan nantinya akan menjadi sebuah

pengetahuan, lalu membentuk keterampilan, dan akhirnya bermuara pada sikap atau perubahan tingkah laku.

Model *Eksperiential Learning* peneliti gunakan dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi. Sesuai dengan namanya "*experience"* yang berarti pengalaman. Maka pengalaman adalah hal yang paling mudah dijadikan bahan referensi membuat suatu tulisan. Karena pengalaman merupakan hal yang paling dekat dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Eksperiential Learning*

Proses pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses belajar-mengajar yang mengaktifkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya berdasarkan pengalaman nyata. Kemudian individu akan mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan/tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tentunya pengajaran berdasarkan pengalaman langsung ini berbeda dengan pengajaran tradisional yang menitikberatkan keterampilan pendidik dalam hal mengajar. Berikut perbedaan mendasar antara eksperiential learning dengan pengajaran tradisional yang peneliti ambil dari Cahyani (2012, hlm. 164).

Tabel 2.2

Perbedaan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa dan Pembelajaran Yang Berpusat pada Pendidk

Eksperiential Learning	***Tradisional Content-Based Learning***
Aktif	Pasif
Bersandar pada penemuan individu	Bersandar pada keahlian mengajar
Partisipatif, berbagai arah	Otokratis, satu arah
Dinamis dan belajar dengan	Terstruktur dan belajar dengan

Eksperiential Learning	***Tradisional Content-Based Learning***
melakukan	mendengar
Bersifat terbuka	Cakupan terbatas dengan sesuatu yang baku
Mendorong untuk menemukan sesuatu	Terfokus pada tujuan belajar yang khusus

Sementara itu, menurut Syaodih (2014, hlm. 140) menerangkan bahwa secara garis besar pembelajaran *eksperiential learning* ini terdiri atas empat langkah, yaitu: pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

1. Pengalaman konkret. Pembelajaran diawali dengan memberikan pengalaman konkret. Peserta didik secara individual atau kelompok diberi tugas untuk melakukan suatu kegiatan: mengerjakan suatu pekerjaan, membuat sesuatu, mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di luar sekolah, dll.
2. Pengamatan reflektif. Terhadap kegiatan yang telah dilakukannya, secara kelompok peserta didik melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, evaluasi: apa yang telah dilakukannya, bagaimana cara melakukannya mengapa melakukannya, apa kebaikan dan kekurangannya, bagaimana memperbaikinya, dst.
3. Konseptualisasi abstrak. Peserta didik membuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan atau pengkajian reflektif yang telah dilakukannya pada langkah kedua.
4. Percobaan aktif. Peserta didik melakukan percobaan, eksperimen, atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap ketiga. Apabila tidak mungkin melakukan percobaan atau pelaksanaan langsung, mereka dapat melakukannya, secara simulasi, bermain peran, dsb.

Lain halnya dengan Syaodih yang hanya menunjukkan empat langkah pengajaran *Eksperiential Learning*, Cahyani (2012, hlm. 173) justru mengemukakan ada lima tahapan dalam proses pengajaran *Eksperiential Learning*. Di sini akan dijabarkan satu persatu.

Pembelajaran *eksperiential learning* ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*refleks*), kemudian terapkan (*apply*). Jika dielaborasikan lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi *(share*), "dirasa-rasa" atau analisis pengalaman tersebut *(process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize)*, dan terapkan (*apply*). Begitu seterusnya ke fase pertama, alami. Siklus ini sebenarnya *never ending*.

Adapun langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Langkah 1: *Experience*

Apa yang dimaksud dengan experience? Biarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu (*perform and do it).*

Langkah 2: *Share* (berbagi rasa/pengalaman)

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses *sharing* alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah 3: *Process* (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukkan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik.

Langkah 4: *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis

di atas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya.

Langkah 5: *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

Langkah terakhir merupakan hal baru yang lebih tinggi. Hal baru ini, akan menjadi bahan menuju langkah *eksperiential learning* ini mulai dari tahap *experience-share-process-generalize-apply* dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang mengenai yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi penunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*) sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*talking action*).

c. Keunggulan *Eksperiential Learning*

Harus diketahui, bahwa setiap model pembelajaran pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari fungsi dan kinerja model tersebut bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Adakalanya walaupun tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal tetapi di sisi lain pada proses pembelajaran berjalan ada sesuatu yang tidak terpenuhi. Maka dari itu sebelum memilih model dalam kegiatan belajar mengajar, haruslah dipahami terlebih dahulu keunggulan dan kelemahannya, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Di sini akan dibahas mengenai keunggulan dari model *Eksperiential learning*, diantaranya:

1. Meningkatkan semangat pembelajar.
2. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, karena pembelajar bersandar pada penemuan individu.

3. Memunculkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar karena pembelajar dinamis dan terbuka dari berbagai arah.
4. Mendorong serta mengembangkan proses berpikir kreatif karena pembelajar pastisipatif untuk menemukan sesuatu.

Dengan memahami keunggulan dari model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan tujuan dan proses berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih dari itu, para pendidik diharapkan mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan.

d. Kelemahan *Eksperiential Learning*

Berbicara mengenai kelemahan, sudah barang tentu semua model pembelajaran memiliki kelemahannya tersendiri. Hal ini mengingat bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sesuai rencana. Maka dari itu, sebelum proses pemilihan model dan kegiatan belajar mengajar berlangsung, disarankan para pendidik harus mengetahui terlebih dahulu kelemahan dan keunggulan model yang akan digunakan. Tujuannya agar tidak keliru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena jika pendidik menerapkan model tanpa mengetahui kelemahannya, akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Maka dari itu, di sini akan dibahas mengenai kelemahan model *eksperiential learning.*

Huda (2016, hlm.) menyatakan bahwa walaupun model ini sudah diterima luas dengan dukungan bukti-bukti dan data-data empiris yang memadai, banyak studi akhir-akhir ini yang menyatakan bahwa model ini masih gagal. Alasannya karena Kolb, pencetus teori ini, menjelaskannya masih terlalu luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah.

Memang, sejatinya walaupun model ini memiliki keunggulan yang cukup banyak, tetapi di sisi lain model ini memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan yang mendasar adalah model ini tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Karena semua model harus menyesuaikan dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang relevan dengan peneliitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ramdan Soleh dengan skrisinya yang berjudul "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Bagan Pohon Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media bagan pohon dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Peserta didik lebih tertarik, senang dan aktif dalam dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Jumlah skor rata-rata kelas dari peserta didik pada tahap pratindakan adalah 6,03. Sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada sudah dilakukannya tindakan adalah 7,25. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 1,22.

Penelitian selanjtnya dilakukan oleh Asep Saepudin dengan skripsinya berjudul " Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Gaya Bahasa Metafora dengan Menggunakan Mode *Jigsaw* Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan Banjaran Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model jigsaw menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Jumlah skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan adalah 4,4, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas sesudah dilakukan tindakan adalah 6,84. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 2,44.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Septian Maulana dalam skripsinya yang berjudul "Pemanfaatan Majas dalam Pembelajaran Puisi dengan Menggunakan Model *Active Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Terlihat bahwa nilai rata-rata pascates lebih besar daripada prates, yakni 70,5 > 27,5, dengan selisih nilai sebesar 43 atau setara degan 13,82%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan.

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Bagan Pohon Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013
Nama Peneliti Terdahulu	Muhammad Ramdhan Soleh
Jenis Penelitian	Skripsi
Perbedaan Penelitian	1. Menggunakan media bagan pohon 2. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Pasundan 12 Bandung 3. Perbedaan kompetensi dasar
Persamaan Indikator	Pembelajaran dan penelitian yang dilakukan mengenai menulis puisi

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model *Jigsaw* Pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2013/2014
Nama Peneliti Terdahulu	Mega Mestika Saragih
Jenis Penelitian	Skripsi
Perbedaan Peneliitian	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *jigsaw* 2. Pembelajaran menulis puisi berfokus pada gaya Bahasa hiperbola 3. Penelitian dilakukan di kelas X SMA Kemala Bhayangkari 4. Perbedaan kompetensi dasar
Persamaan Indikator	Pembelajaran menulis puisi

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Pemanfaatan Majas dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Mengggunakan Model *Active Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung
Nama Peneliti Terdahulu	Septian Maulana
Jenis Penelitian	Skripsi
Perbedaan Penelitian	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *active learning* 2. Pembelajaran dan penelitian ynag dilakukan berfokus pada pemanfaatan majas 3. Penelitian dilakukan di kelas viii smp pasundan 4 bandung 4. Perbeddaan kompetensi dasar
Persamaan Indikator	Pembelajaran menulis puisi

F. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

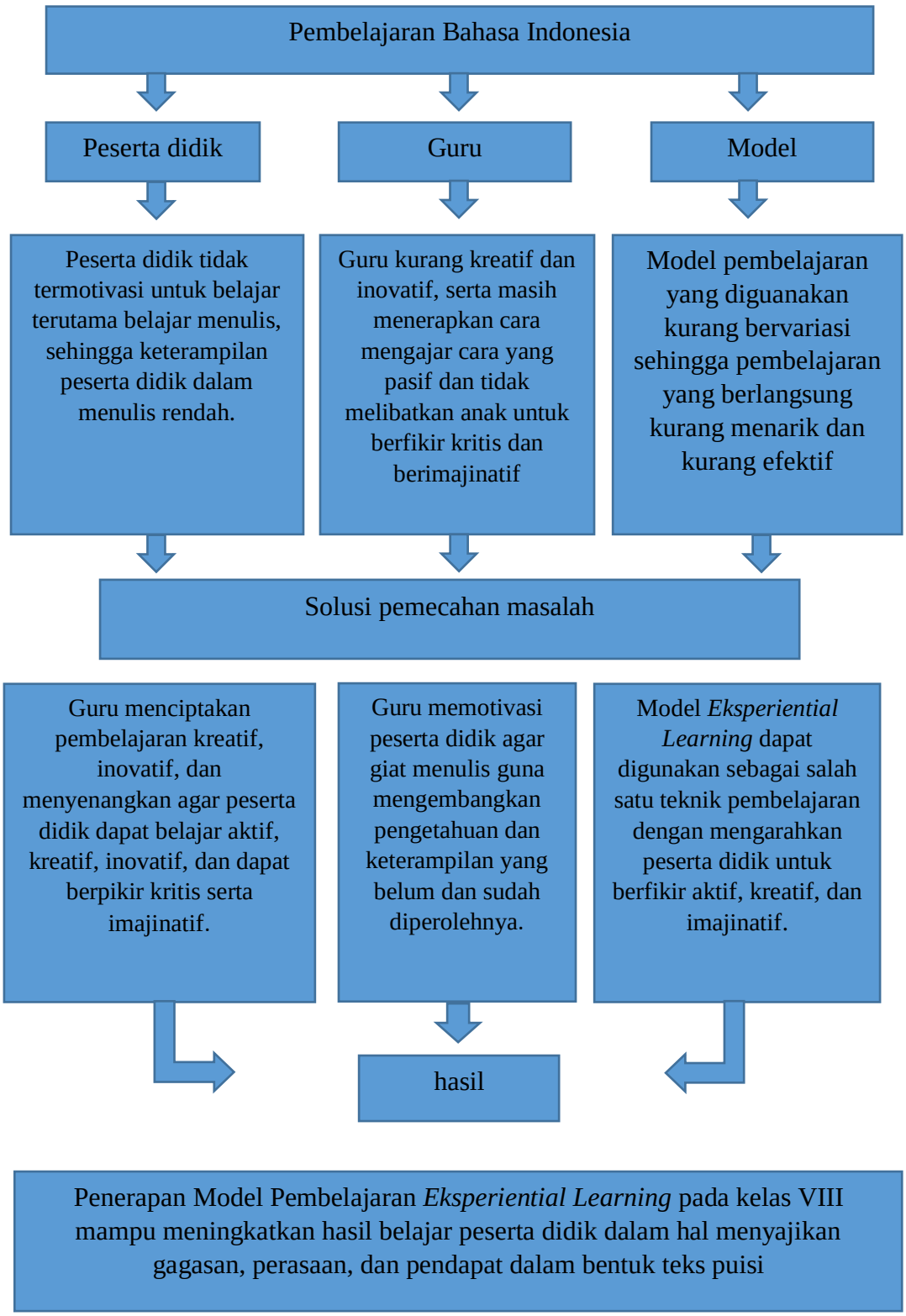

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

a. Peneliti dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang, karena telah lulus mata kuliah 119 sks. Di antaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Profesi Pendidikan, dan MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, Media Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran Bahasa.
b. Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang mampu menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi berdasarkan pengalaman masing-masing, karena menulis merupakan aspek berbahasa yang diperlukan bagi kegiatan berbahasa.
c. Model *Eksperiential Learning* dianggap efektif dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang, karena model ini merupakan model pembelajaran yang mendasarkan diri pada pengalaman peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Eksperiential Learning* pada peserta didik SMPN 2 Lembang

b. Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang mampu menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan menggunakan model pembelajaran *Eksperiential Learning.*
c. Model pembelajaran *Eksperiential Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Lembang
d. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VIII melalui pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *eksperiential learning* dibandingkan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019.
e. Model *eksperiential learning* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dibandingkan model *contextual teaching and learning* yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajarran 2018/2019.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.